

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), pemberian ASI eksklusif dianjurkan di seluruh dunia. menyarankan agar bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan pertama kehidupannya. Ini disebabkan ASI mempunyai kandungan nutrisi penting, terutama komponen kekebalan tubuh yang memberikan perlindungan terhadap diare, infeksi saluran pernapasan bawah, serta mengurangi resiko infeksi telinga, batuk, pilek, dan alergi sepanjang masa bayi (Fresianly Bagaray *et al.*, 2020)

Menurut laporan statistik WHO tahun 2021 Pemberian ASI secara eksklusif di berbagai belahan dunia sekitar 44% bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapat ASI eksklusif antara tahun 2015 dan 2020. Namun, angka ini masih jauh dari target global sebesar 50% untuk cakupan pemberian ASI eksklusif (Fresianly Bagaray *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil kajian Riskesdas 2018, prevalensi IMD (Angka Kematian Bayi) pada anak usia 0-23 bulan, berdasarkan kelompok usia 0-5 bulan, sebesar 56,7%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 83,8% mengalami IMD dengan durasi kurang dari 1 jam. Ada sebesar 43,5% inisiasi pemberian ASI pada bayi usia 0-23 bulan dalam 90 menit pertama Angka Persentase bayi usia 0-5 bulan yang menerima ASI eksklusif dalam 24 jam terakhir., berdasarkan kelompok usia sebesar 74,5% (Trisnawati *et al.*, 2023)

Menurut WHO (2022) , Di Indonesia, tingkat Hanya 20% bayi di bawah usia 6 bulan yang menerima ASI eksklusif, sedangkan hampir separuh anak-anak di Indonesia tidak mendapatkan nutrisi yang memadai selama dua tahun pertama hidup mereka. Sekitar 40% bayi diperkenalkan dengan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan. Informasi ini berasal dari tahun 2022, persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia hanya 67,96%, yang merupakan penurunan dari 69,7% yang tercatat pada tahun 2021. Angka ini menyoroti perlunya bantuan yang lebih kuat untuk meningkatkan cakupan ini. Di Provinsi Jawa Barat tingkat pemberian ASI eksklusif sekitar 58,5% (Ariandini *et al.*, 2023).

Menurut Dinkes Kabupaten Bogor (2019), Pada tahun 2019, jumlah bayi usia 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Bogor sebanyak 30.630 bayi dengan angka cakupan sebesar 53,12%. Meskipun demikian, angka statistik tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yaitu sebesar 80% (Ibrahim *et al.*, 2021).

Data yang diperoleh di RSIA Assalam pada tahun 2023 dari seluruh ibu nifas sejumlah 857 ibu. Terdapat 153 ibu menyusui yang mengalami masalah pada payudara seperti, bendungan ASI sebanyak 74 atau 48,37% , Mastitis sebanyak 29 atau 18,95% dan putting lecet sebanyak 50 atau 32,68% pada ibu menyusui. Pada tahun 2024 data yang diperoleh di RSIA Assalam pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni yaitu sebanyak 406 ibu, didapatkan masih banyaknya ibu yang mengalami masalah pada payudara yaitu 55 ibu menyusui seperti, bendungan ASI sebanyak 25 atau 6,16% , Mastitis sebanyak 13 atau 3,69% , dan putting lecet sebanyak 17 atau 4,19% pada ibu menyusui.

Penurunan minat menyusui dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai posisi dan posisi bayi yang tepat saat menyusui. Kurangnya pengetahuan ini menghambat produksi dan penyaluran ASI kepada bayi. Ibu menganggap ASI-nya tidak cukup atau tidak memadai, sehingga menimbulkan anggapan yang keliru bahwa tidak ada ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Akibatnya, ibu menunda laktasi, sehingga aliran ASI pun menurun. Bagi sebagian besar ibu menyusui, keterlibatan, motivasi, dan dukungan dari anggota keluarga (suami, orang tua, saudara kandung) dalam mendukung keberhasilan menyusui sangatlah penting. Banyaknya variabel yang memengaruhi produksi ASI, terutama masalah psikologis seperti stres dan kecemasan, dapat menyebabkan penurunan produksi ASI.

Dukungan dari anggota keluarga, terutama suami, sangat penting bagi ibu menyusui karena suami memegang peranan penting dalam menentukan kualitas suplai ASI, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan sentimen ibu. Pemberian ASI tepat waktu merupakan praktik yang sehat, di mana isapan bayi yang paling intens terjadi dalam waktu 30 menit, sehingga merangsang sintesis ASI oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Pemahaman ibu terhadap teknik menyusui diperoleh melalui isyarat pendengaran dan penglihatan setelah ia berhasil menunjukkan cara memberikan ASI kepada bayi dengan cara dan posisi yang tepat. Mengadopsi posisi menyusui yang mempertimbangkan postur tubuh bayi secara keseluruhan akan sangat memudahkan bayi untuk mendapatkan ASI yang cukup dan nyaman, sehingga meningkatkan produksi ASI sesuai dengan kebutuhan bayi (Amir *et al.*, 2020)

Penelitian Riya Trisnawati (2022) Terkait korelasi antara pekerjaan ibu, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif,

hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan keluarga, semakin positif sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Pemberian dukungan informasi oleh keluarga kepada ibu, dalam bentuk bimbingan, instruksi, atau pengetahuan yang memadai tentang pemberian ASI Eksklusif, kemungkinan akan meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Trisnawati *et al.*, 2023)

Penelitian Visti Delvina (2022) Bukti yang mendukung kecukupan frekuensi menyusui di kalangan ibu dapat diperoleh dari tanggapan peserta, yang sebagian besar menjawab ya atas pertanyaan tentang ibu yang menyusui bayinya. Ibu menyusui bayinya yang baru lahir 8-12 kali selama periode 24 jam, sesuai permintaan berdasarkan kebutuhan bayi, dan selama 15-20 menit setiap payudara setiap hari. Menyusui dengan benar sangat penting untuk mencapai produksi ASI yang maksimal. Perawatan payudara yang tidak memadai, terutama selama tahap pertama dan ketiga menyusui, dikaitkan dengan kesulitan dalam produksi ASI di kalangan ibu yang menyusui (Delvina *et al.*, 2022).

Penelitian Suyanti Suwardi (2023) Terkait dengan korelasi antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui, uji statistik chi-square yang dilakukan di klinik Dermawati Medan tahun 2022 menghasilkan nilai p sebesar  $0,002 < \text{sig } \alpha (0,05)$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI (Suwardi *et al.*, 2023).

Masih ditemukannya masalah yang mempengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui di di RSIA Assalam pada tahun 2023 dari seluruh ibu nifas sejumlah 857 ibu.

Terdapat 153 ibu menyusui yang mengalami masalah pada payudara seperti, bendungan ASI sebanyak 74 atau 48,37 % , Mastitis sebanyak 29 atau 18,95% putting lecet sebanyak 50 atau 32,68% ibu menyusui. Pada tahun 2024 data yang diperoleh di RSIA Assalam pada bulan januari sampai bulan juni sebanyak ibu menyusui sejumlah 406 terdapat ibu menyusui yang mengalami masalah pada payudara seperti, bendungan ASI sebanyak 25 atau 6,16% , Mastitis sebanyak 13 atau 3,69% , dan putting lecet sebanyak 17 atau 4,19% ibu menyusui.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran Asi pada Ibu Menyusui di RSIA Assalam Tahun 2024.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masih ditemukannya masalah yang mempengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui di di RSIA Assalam pada tahun 2023 dari seluruh ibu nifas sejumlah 857 ibu .terdapat 153 ibu menyusui yang mengalami masalah pada payudara seperti, bendungan ASI sebanyak 74 atau 48,37 % , Mastitis sebanyak 29 atau 18,95% putting lecet sebanyak 50 atau 32,68% ibu menyusui. Pada tahun 2024 data yang diperoleh di RSIA Assalam pada bulan januari sampai bulan juni sebanyak ibu menyusui sejumlah 406 terdapat ibu menyusui yang mengalami masalah pada payudara seperti, bendungan ASI sebanyak 25 atau 6,16% , Mastitis sebanyak 13 atau 3,69% , dan putting lecet sebanyak 17 atau 4,19% ibu menyusui, berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik mengambil penelitian mengenai “Analisis Faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui di RSIA Assalam”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di RSIA Assalam Kabupaten Bogor tahun 2024

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi Kelancaran ASI pada ibu menyusui di RSIA Assalam Kabupaten Bogor tahun 2024
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga ,Inisiasi Menyusui Dini dan Pengetahuan Teknik Menyusui pada ibu menyusui di RSIA Assalam Kabupaten Bogor tahun 2024
- 3) Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga, Inisiasi Menyusu Dini, dan Pengetahuan Teknik Menyusui dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di RSIA Assalam Kabupaten Bogor tahun 2024

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Ibu dan Keluarga**

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi setiap ibu menyusui dalam meningkatkan kelancaran ASI dan kepada anggota keluarga agar dapat berpartisipasi dalam proses menyusui.

#### **1.4.2. Bagi Pusat Layanan Kesehatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor yang berhubungan dengan kelancaran ASI.

#### **1.4.3. Bagi Profesi Bidan**

Diharapkan sebagai masukan dan sebagai bahan referensi yang membangun guna meningkatkan kualitas kesehatan khususnya tentang kelancaran ASI.

